

Respons tagar #KaburAjaDulu pada kolom komentar postingan akun Instagram @Ariefnaikkelas

Hilya Diana Syifa, Muhammad Amin Ridhwan, Tria Wulandari,
Sutrisno Gustiraja Alfarizi*

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: sutrisno.gustiraja.2402119@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v6i32026p357-368

Kata kunci

Tagar,
media sosial,
identitas digital,
#KaburAjaDulu,
solidaritas digital

Keywords

Hashtag,
social media,
digital identity,
#KaburAjaDulu,
digital solidarity

Article History

Submitted: December 6, 2025

Revised: March 17, 2026

Accepted: April 7, 2026

Published: April 29, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola respons warganet terhadap tagar #KaburAjaDulu pada kolom komentar akun Instagram @Ariefnaikkelas sebagai bentuk ekspresi bahasa, humor, kritik sosial, dan solidaritas digital dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretatif serta Analisis Wacana Kritis model Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi digital terhadap komentar pengguna Instagram yang menggunakan atau merespons tagar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana #KaburAjaDulu terpolarisasi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok pro yang memaknai tagar sebagai bentuk kritik rasional terhadap kondisi sosial-ekonomi, serta kelompok kontra yang menilainya sebagai sikap yang bertentangan dengan nasionalisme dan tanggung jawab sosial. Interaksi antarkomentar memperlihatkan penggunaan strategi linguistik seperti bahasa informal, sarkasme, ironi, dan metafora yang berfungsi membangun identitas digital serta memperkuat solidaritas kolektif. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, fenomena ini mencerminkan adanya negosiasi ideologi antara orientasi mobilitas global dan komitmen kolektif dalam masyarakat digital. Dengan demikian, kolom komentar Instagram berperan sebagai ruang diskursif bagi masyarakat untuk menegosiasikan makna, emosi, dan nilai sosial secara dinamis dalam budaya digital Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze patterns of netizens' responses to the hashtag #KaburAjaDulu in the comment section of the Instagram account @Ariefnaikkelas as a form of language expression, humor, social criticism, and digital solidarity in contemporary Indonesian society. This research employs a qualitative descriptive approach within an interpretive paradigm and applies Fairclough's Critical Discourse Analysis, encompassing three dimensions: text, discourse practice, and social practice. Data were collected through digital documentation of Instagram users' comments that use or respond to the hashtag. The findings reveal that the #KaburAjaDulu discourse is polarized into two main groups: the pro group, which interprets the hashtag as a rational critique of socio-economic conditions, and the contra group, which perceives it as opposing nationalism and social responsibility. Interactions among comments demonstrate various linguistic strategies, including informal language, sarcasm, irony, and metaphor, which function to construct digital identity and reinforce collective solidarity. From a Critical Discourse Analysis perspective, this phenomenon reflects an ideological negotiation between orientations toward global mobility and commitments to collective values within digital society. Therefore, the Instagram comment section serves as a discursive space where individuals negotiate meaning, emotions, and social values dynamically within Indonesia's digital culture.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial semakin menjadi ruang publik utama di Indonesia, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga

sebagai partisipan aktif yang memberikan apresiasi, kritik, sindiran, bahkan mengekspresikan emosi melalui kolom komentar. Syamsi (2024) mengungkapkan bahwa warganet cenderung menggunakan ragam bahasa informal dalam komentar pada akun resmi pemerintah, yang menunjukkan bahwa interaksi digital bersifat lebih santai dan bebas.

Penggunaan tagar dalam konteks digital juga mengalami transformasi fungsi, tidak hanya sebagai alat pengelompokan topik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas pengguna serta media untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial. Hayati dan Afriani (2023) menjelaskan bahwa tagar di Instagram dimanfaatkan pengguna untuk membangun identitas virtual yang berbeda dari identitas di dunia nyata, sekaligus meningkatkan visibilitas konten.

Perubahan juga terjadi pada sikap dan etika berkomentar di media sosial. Yusuf dan Resha (2025) menemukan bahwa meskipun komentar politik sering mengandung kritik tajam atau bahasa agresif, tetap terdapat unsur kesantunan digital, seperti penggunaan ujaran implisit untuk menyampaikan ketidaksepakatan. Di sisi lain, Muthmainnah et al. (2023) menunjukkan bahwa sarkasme semakin umum digunakan sebagai bentuk ekspresi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dianggap tidak adil. Dengan demikian, kombinasi antara bahasa informal, fungsi kritis tagar, kesantunan digital yang dinamis, serta sarkasme sebagai strategi ekspresi menjadikan kajian mengenai respons warganet di ruang digital semakin relevan.

Salah satu fenomena yang mencerminkan dinamika tersebut adalah kemunculan tagar #KaburAjaDulu di media sosial. Tagar ini pertama kali muncul pada tahun 2023 dan mulai populer pada tahun 2025 setelah diunggah oleh pengguna platform X, kemudian menyebar luas ke berbagai platform lain, termasuk Instagram (Putri Ajie & Wardhana, 2025). Di Instagram, tagar ini digunakan dalam berbagai bentuk konten, seperti meme, reels, video pendek, dan caption, yang memuat pesan sindiran, protes, hingga humor terhadap situasi sosial dan kebijakan pemerintah (Siahaan et al., 2025). Lebih jauh, tagar ini digunakan sebagai ekspresi keinginan sebagian masyarakat untuk bekerja atau menetap di luar negeri, yang disampaikan melalui kritik, sindiran, maupun kecaman terhadap kondisi dalam negeri. Dengan demikian, #KaburAjaDulu tidak hanya menjadi tren digital, tetapi juga berkembang sebagai simbol budaya yang merepresentasikan cara masyarakat menghadapi tekanan sosial melalui humor dan kritik digital (Silawati et al., 2025).

Topik ini penting dikaji dari perspektif bahasa dan budaya digital karena media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, dan identitas sosial. Setiap unggahan, komentar, dan penggunaan tagar mencerminkan pola pikir, kebiasaan, serta dinamika komunikasi masyarakat digital kontemporer. Media sosial juga telah menggeser pola komunikasi dari yang formal menjadi lebih spontan dan interaktif (Arya Kusuma et al., 2024). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya dan nilai sosial pengguna (Fadilah et al., 2022). Fenomena kebahasaan di dunia digital menunjukkan karakter masyarakat Indonesia yang ekspresif, humoris, dan adaptif terhadap isu yang berkembang (Rahmawati & Hidayat, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena #KaburAjaDulu dari beragam perspektif, seperti analisis sentimen publik, framing media, serta kaitannya dengan isu nasionalisme dan migrasi (Putri Ajie & Wardhana, 2025; Abelia et al., 2025; Silaban et al., 2025). Namun, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek makro, seperti kebijakan publik, nasionalisme, dan dinamika sosial-politik, dengan pendekatan kuantitatif atau analisis konten secara umum.

Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus menelaah pola respons warganet di ruang komentar, terutama pada platform Instagram yang memiliki karakteristik komunikasi yang lebih interaktif, ekspresif, dan berbasis budaya digital. Selain itu, aspek strategi bahasa, kritik sosial, serta konstruksi identitas digital yang muncul melalui interaksi antarwarganet belum banyak dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pola respons warganet terhadap tagar #KaburAjaDulu di kolom komentar Instagram sebagai bentuk ekspresi bahasa, kritik sosial, dan solidaritas digital masyarakat Indonesia masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana warganet mengekspresikan kritik dan sindiran melalui penggunaan tagar tersebut; (2) mengidentifikasi strategi bahasa, seperti sarkasme, bahasa informal, dan metafora, dalam menyampaikan protes atau kekecewaan secara kreatif; serta (3) menelaah bagaimana interaksi antarkomentar membentuk identitas digital dan nilai sosial, seperti solidaritas dan sikap kritis, di kalangan pengguna Instagram. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi digital dan konstruksi budaya sosial dalam ruang komentar media sosial di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari permasalahan sosial yang dialami individu maupun kelompok (Adhi & Ahmad, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi bentuk ekspresi linguistik, makna, serta sikap tersirat dalam respons warganet terhadap tagar #KaburAjaDulu pada akun Instagram @Ariefnaikkelas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi teks (mikrostruktural) yang berfokus pada analisis linguistik seperti kosakata, semantik, dan sintaksis; (2) praktik wacana (mesostruktural) yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks; serta (3) praktik sosial (makrostruktural) yang berhubungan dengan konteks sosial dan ideologis di luar teks (Siahaan et al., 2025).

Pada dimensi teks, peneliti menganalisis aspek linguistik seperti diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, serta penggunaan sarkasme dan metafora. Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada bagaimana komentar diproduksi, didistribusikan, dan ditafsirkan oleh pengguna lain, termasuk bagaimana interaksi antarkomentar membentuk posisi serta solidaritas sosial. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, peneliti menafsirkan wacana dalam kaitannya dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti kritik terhadap pemerintah, kesadaran sosial, dan konstruksi identitas digital warganet.

Sumber data penelitian ini adalah unggahan akun Instagram @Ariefnaikkelas yang memuat tagar #KaburAjaDulu. Data penelitian berupa komentar warganet pada unggahan tersebut yang mengandung berbagai bentuk ekspresi linguistik, seperti kritik, sindiran, dukungan, dan humor.

Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) komentar yang secara eksplisit menggunakan atau merespons tagar #KaburAjaDulu; (2) komentar yang mengandung ekspresi linguistik yang relevan dengan fokus penelitian; dan (3) komentar yang mencerminkan dinamika wacana pro dan kontra. Dari keseluruhan data yang

tersedia, dipilih sejumlah komentar yang representatif untuk dianalisis. *(Tambahkan jumlah data dan rentang waktu pengambilan data sesuai kondisi penelitian.)*

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelusuri unggahan pada sumber data; (2) menyalin komentar yang relevan dengan topik penelitian; (3) menyeleksi komentar berdasarkan kriteria yang telah ditentukan; dan (4) mengklasifikasikan data ke dalam tabel berdasarkan kategori wacana dan strategi bahasa sebagai dasar analisis pada setiap dimensi AWK (Fairclough, 1995).

Untuk kejelasan dalam pembahasan, akun @Ariefnaikkelas selanjutnya disebut sebagai sumber data, sedangkan tagar #KaburAjaDulu disebut sebagai tagar.

3. Hasil

Respons warganet terhadap tagar #KaburAjaDulu pada akun @ariefnaikkelas menunjukkan pola ekspresi yang beragam, mulai dari dukungan terhadap gagasan “kabur” sebagai bentuk kritik sosial hingga penolakan yang diwujudkan melalui sindiran, kritik, dan ekspresi patriotisme. Temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: (1) kritik dan sindiran warganet, (2) strategi bahasa, dan (3) konstruksi identitas digital.

3.1. Kritik dan Sindiran Warganet terhadap Kondisi Sosial-Politik

Respons warganet memperlihatkan polarisasi wacana antara kelompok pro dan kontra terhadap tagar #KaburAjaDulu. Kelompok pro cenderung memaknai “kabur” sebagai strategi rasional untuk menghadapi ketidakpastian sosial-ekonomi, sedangkan kelompok kontra menafsirkannya sebagai bentuk pengabaian terhadap tanggung jawab sosial dan nasionalisme.

Komentar kelompok pro didominasi oleh narasi ketidakpuasan terhadap kondisi domestik, seperti rendahnya penghargaan terhadap tenaga kerja, terbatasnya mobilitas sosial, serta ketidakpercayaan terhadap sistem. Sebaliknya, kelompok kontra menampilkan narasi komitmen untuk bertahan, baik atas dasar nilai nasionalisme maupun keterbatasan ekonomi.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, temuan ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu representasi, relasi, dan identitas.

Pada dimensi representasi, komentar mencerminkan konstruksi realitas sosial yang beragam, mulai dari kritik terhadap pemerintah hingga ekspresi keterpaksaan ekonomi. Misalnya, ungkapan “ekonomi keluarga gw lagi krisis banget” merepresentasikan kondisi struktural yang menekan, sementara pernyataan “sampai mati pun saya tetap tinggal di Indonesia” merefleksikan komitmen ideologis terhadap nasionalisme.

Pada dimensi relasi, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya ambivalensi hubungan antara masyarakat dan negara. Di satu sisi, terdapat jarak dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah; di sisi lain, muncul solidaritas horizontal antarwarganet. Ungkapan seperti “Kenapa kita gak bikin Indonesia jadi tempat yang pantas untuk pulang” mencerminkan relasi kolektif yang partisipatif.

Sementara itu, pada dimensi identitas, warganet memosisikan diri sebagai individu yang realistis, kritis, sekaligus reflektif terhadap kondisi sosial. Pernyataan “ya karena miskin” menunjukkan kesadaran kelas sekaligus bentuk kejujuran sosial yang memperkuat identitas sebagai kelompok yang terdampak secara struktural.

Dengan demikian, komentar-komentar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spontan, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang merefleksikan kesadaran kolektif serta bentuk resistensi simbolik terhadap kondisi sosial yang dirasakan.

Tabel 1. Komentar Pro

No	Teks Wacana	Nama Akun
1	“Kalau gue untuk kesempatan yang masa depan lebih baik lebih baik sih pergi dulu sementara ke negara yang tata kelola yang transparan.”	@sigit151293
2	“Anak muda zaman sekarang realistis dan berpandangan maju kedepan, saya setuju jika kita punya value dan bisa kerja di luar negri why not? dan di indonesia pekerja tidak terlalu dihargai. posisinya stuck disitu aja kalaupun naik jabatan jarang kecuali lu punya power or dekat dengan orang dalam mending berkarir diluar dan kumpulin cuan, daripada bertahan di negara sendiri tapi stuck disitu aja.”	@_yunita_motlug
3	“Saya sendiri kalau bisa kerja Di LN ya mending di sana..di sini gak di hargai”.	@andis.cahyono
4	“Saya malah menyarankan anak anak saya, untuk berkarya di Luar Negeri. Kalau boleh, jangan di Indonesia. Negeri ini terlalu banyak manusia pintar-pintar.”	@lumbantorunan _raymond
5	“Yg msh muda2 kl bs kerja diluar negri deh, kl di sini sudah gk ada harapan deh, lihat saja, skrng truck2 angkutan umum pun perlahan lahan di kunci pertamina, agar tidak bisa isi biosolar, pelan2 dipaksa isi dexlite . Ekonomi bakal smkn anjlok .”	@stacy_the_siberian_husky
6	“Di Konoha Lo udah capek mikir ngasi ide bagus itu bakal patah di tangan atasan bahkan bisa di mutasi Krn kinerja Lo banyak bikin temen-temennya resah.”	@ree-yuree

Tabel 2. Komentar Kontra

No	Teks Komentar	Nama Akun
1	“Gw tetap di Indonesia. Effortnya terlalu besar mulai nol di luar negeri. Mau ga mau ya ikut bersuara klo kondisi udah ga kondusif. Yg bertahan di Indonesia bisa jadi karena ga punya pilihan lain, mau ga mau harus berjuang. Semangat tulang punggung keluarga dan pajak negara 🙏.”	@septi_dwi_utami
2	“Gw bukan gak mau kabur kak, gw gak mampu njirr, ekonomi keluarga gw lagi krisis banget, makanya terpaksa nge anjing anjingin pemerintah dulu sekaligus menunggu agar indonesia lebih sejahtera 🙏 .”	@stz_306.soon.carew_f20_22.7064
3	“Sampai mati pun saya tetap tinggal di Indonesia klo semua pergi lantas siapa yang akan jaga Indonesia dan tetap menjadi garam di tanah air kita tercinta.”	@nedamonica22
4	“Kayanya sampe kapanpun keadaan apapun gw tetap akan di Indonesia!! Bukan karena masalah nasionalis atau gak nasionalis, ya karena miskin.”	@erubiant06
5	“Kenapa kita gak bikin indonesia menjadi tempat yg PANTAS untuk pulang.”	@georgemhmmmd

3.2. Strategi Bahasa dalam Komentar Warganet

Analisis menunjukkan bahwa warganet menggunakan beragam strategi bahasa untuk mengekspresikan posisi ideologis mereka terhadap fenomena #KaburAjaDulu. Perbedaan

strategi ini mencerminkan cara masing-masing kelompok membangun argumentasi dan identitas dalam ruang digital.

Kelompok pro cenderung menggunakan strategi evaluasi komparatif dan argumentasi rasional untuk melegitimasi pilihan migrasi. Perbandingan antara kondisi Indonesia dan negara lain digunakan sebagai dasar logis untuk membingkai “kabur” sebagai keputusan strategis, bukan sekadar pelarian. Selain itu, penggunaan sarkasme dan hiperbola menunjukkan ekspresi pesimisme terhadap kondisi domestik.

Sebaliknya, kelompok kontra lebih banyak menggunakan strategi emosional dan retorik, seperti metafora afirmatif (“tulang punggung keluarga”), pertanyaan retorik (“siapa yang jaga Indonesia?”), serta ironi (“ya karena miskin”). Strategi ini berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat nilai tanggung jawab sosial.

Penggunaan bahasa kasar dalam beberapa komentar juga dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi frustrasi sekaligus resistensi terhadap struktur kekuasaan. Sementara itu, metafora populer seperti “Konoha” menunjukkan bagaimana budaya populer dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik secara implisit sekaligus membangun kedekatan antar pengguna.

Secara keseluruhan, strategi bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana negosiasi ideologi. Kelompok pro cenderung menonjolkan rasionalitas dan mobilitas global, sedangkan kelompok kontra menekankan solidaritas dan komitmen nasional. Meskipun berbeda secara ideologis, kedua kelompok sama-sama menggunakan gaya bahasa informal sebagai ciri khas komunikasi di media sosial.

Tabel 3. Strategi Bahasa Komentar Pro

No	Teks Komentar	Strategi Bahasa	Analisis
1	“...lebih baik pergi...”	Evaluasi Komparatif	Membandingkan Indonesia dengan negara lain sebagai legitimasi pilihan migrasi
2	“pekerja tidak dihargai... stuck...”	Argumentasi Rasional + Emotif	Menggabungkan alasan logis dan leksikon emosional
3	“gak dihargai”	Negasi Langsung	Kritik tajam melalui penolakan eksplisit
4	“manusia pintar-pintar”	Sarkasme	Menyampaikan kritik dengan ironi
5	“gak ada harapan”	Hiperbola	Ekspresi pesimistis melalui pernyataan absolut
6	“Di Konoha...”	Metafora Pop	Menggunakan budaya pop untuk menciptakan jarak kritis dan humor

Tabel 4. Strategi Bahasa Komentar Kontra

No	Teks Komentar	Strategi Bahasa	Analisis
1	“tulang punggung keluarga”	Metafora Afirmatif	Menekankan peran penting individu dalam keluarga dan negara
2	“nge anjing-anjingin pemerintah”	Bahasa Kasar	Ekspresi frustrasi dan resistensi
3	“siapa yang jaga Indonesia?”	Pertanyaan Retoris	Membangun rasa tanggung jawab kolektif
4	“ya karena miskin”	Ironi	Kritik sosial yang blak-blakan
5	“PANTAS untuk pulang”	Penekanan Tipografi	Penegasan melalui huruf kapital

3.3. Konstruksi Identitas Digital Warganet

Temuan menunjukkan bahwa identitas digital warganet dalam diskursus #KaburAjaDulu bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada posisi yang diambil dalam perdebatan publik. Identitas ini dibangun melalui pernyataan sikap, argumentasi, serta strategi bahasa yang digunakan dalam komentar.

Kelompok pro cenderung menampilkan identitas sebagai individu pragmatis, kosmopolitan, dan kritis terhadap kondisi domestik. Sementara itu, kelompok kontra menampilkan identitas sebagai individu yang memiliki komitmen sosial, nasionalisme, serta kesadaran terhadap keterbatasan ekonomi.

Analisis juga menunjukkan bahwa identitas nasional yang muncul tidak bersifat tunggal, melainkan cair dan berlapis. Nasionalisme dapat diekspresikan dalam bentuk komitmen moral, kritik struktural, maupun ironi, tergantung pada pengalaman sosial dan kondisi ekonomi masing-masing individu.

Selain itu, kolom komentar berfungsi sebagai arena performatif di mana warganet membangun dan menegosiasikan identitas mereka di hadapan audiens digital. Melalui pilihan bahasa dan cara berinteraksi, pengguna tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga membentuk citra diri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, seperti kritikus, pragmatis, patriot, atau agen perubahan.

Dengan demikian, konstruksi identitas digital dalam diskursus ini merupakan hasil interaksi antara pengalaman personal, kondisi struktural, dan dinamika komunikasi dalam ruang publik digital.

Tabel 5. Konstruksi Identitas Digital

Kelompok	Identitas yang Ditampilkan	Karakteristik	Contoh
Pro	Individu Pragmatis	Rasional, Kosmopolitan, Kritis	"Anak muda zaman sekarang realistik..."
	Korban Sistem	Merasa tidak dihargai	"Pekerja tidak terlalu dihargai..."
	Pengamat Kritis	Sarkastik, reflektif	"Di Konoha Lo udah capek..."
Kontra	Nasionalis Realistis	Tanggung jawab dan komitmen	"Tetap menjadi garam..."
	Pejuang Ekonomi	Bertahan karena keterbatasan	"Gw gak mampu kabur..."
	Nasionalis Ironis Agen perubahan	Patriotisme kritis Mengajak kolektif memperbaiki negara	"Ya karena miskin." "Bikin Indonesia pantas untuk pulang."

Temuan utama mengenai konstruksi identitas digital warganet menunjukkan bahwa identitas yang terbentuk dalam diskursus #KaburAjaDulu bergantung pada bagaimana warganet memosisikan diri dalam perdebatan publik. Identitas digital muncul melalui pernyataan sikap, argumen, dan justifikasi yang ditampilkan di ruang komentar. Dengan demikian, setiap komentar berfungsi sebagai deklarasi posisi dan bagian dari proses negosiasi diri di hadapan audiens digital.

Analisis juga memperlihatkan bahwa identitas nasional yang ditunjukkan warganet bersifat cair dan tidak tunggal. Nasionalisme dapat tampil sebagai komitmen moral, kritik tajam, ironi, maupun pragmatisme, bergantung pada pengalaman sosial, kondisi ekonomi, serta akses

terhadap mobilitas yang dimiliki individu. Karena itu, nasionalisme dalam ruang digital merupakan konstruk yang terus berubah sesuai konteks sosial yang melingkupinya.

Selain itu, kolom komentar berfungsi sebagai arena akif tempat warganet menunjukkan nilai, ideologi, dan posisi sosial yang ingin mereka tampilkan. Melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan cara merespons komentar lain, pengguna memproduksi serta memperkuat citra diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, baik sebagai individu pragmatis, kritikus sosial, patriot, maupun agen perubahan. Dengan demikian, identitas digital dalam diskursus ini terbentuk melalui interaksi antara posisi personal, kondisi struktural, dan dinamika performatif yang berlangsung dalam ruang publik digital.

4. Pembahasan

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini mengacu pada tiga dimensi utama Fairclough, yaitu representasi (teks), relasi (praktik wacana), dan identitas (praktik sosial). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam komentar warganet tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kuasa, ideologi, dan kondisi struktural dalam masyarakat.

Temuan menunjukkan bahwa wacana #KaburAjaDulu merupakan arena diskursif yang mempertemukan berbagai posisi ideologis, khususnya antara rasionalitas mobilitas global dan komitmen terhadap nasionalisme. Dengan demikian, komentar warganet dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi pengalaman sosial sekaligus negosiasi makna dalam konteks budaya digital Indonesia.

4.1. Dimensi Teks: Kritik, Sindiran, dan Strategi Bahasa sebagai Resistensi Simbolik

Pada dimensi teks, pemilihan bahasa dalam komentar warganet menunjukkan bahwa praktik linguistik berfungsi sebagai sarana negosiasi nilai dan ideologi. Strategi bahasa yang digunakan oleh kelompok pro dan kontra mencerminkan perbedaan cara pandang terhadap realitas sosial.

Kelompok pro cenderung menggunakan argumentasi rasional dan evaluasi komparatif untuk membingkai migrasi sebagai keputusan strategis. Ungkapan seperti “lebih baik pergi” dan “pekerja tidak dihargai” tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi juga merepresentasikan logika neoliberal yang menekankan efisiensi, mobilitas, dan kesejahteraan individu. Dalam konteks ini, warganet memposisikan diri sebagai subjek rasional yang berupaya mengoptimalkan peluang dalam sistem global.

Sebaliknya, kelompok kontra menggunakan strategi bahasa yang lebih emosional dan retorik, seperti metafora, ironi, dan pertanyaan retorik, untuk menegaskan nilai kolektivitas dan tanggung jawab sosial. Ungkapan seperti “tulang punggung keluarga” dan “siapa yang jaga Indonesia?” mengonstruksi kerangka moral yang menekankan pentingnya keterikatan sosial dan nasionalisme.

Penggunaan bahasa kasar dalam beberapa komentar dapat dipahami melalui perspektif Bourdieu (1991) sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi bahasa formal. Bahasa vulgar dalam konteks ini bukan sekadar pelanggaran norma, melainkan representasi identitas kelas dan ekspresi autentik dari pengalaman sosial yang terpinggirkan. Dengan demikian, bahasa menjadi alat untuk menegosiasikan posisi dalam struktur sosial.

Selain itu, penggunaan metafora budaya populer seperti “Konoha” menunjukkan praktik budaya partisipatif (Jenkins, 2006), di mana warganet memanfaatkan referensi populer sebagai kode bersama untuk menyampaikan kritik sosial secara implisit. Praktik ini memperlihatkan bahwa wacana digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga intertekstual dan berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, dimensi teks menunjukkan bahwa bahasa dalam diskursus #KaburAjaDulu berfungsi sebagai arena pertarungan ideologi antara orientasi individual (mobilitas global) dan orientasi kolektif (nasionalisme). Hal ini menegaskan bahwa praktik linguistik memiliki dimensi politik yang kuat dalam konteks media sosial.

4.2. Praktik Wacana (Discourse Practice): Negosiasi Ideologi dan Solidaritas Digital

Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi komentar sebagai bagian dari dinamika komunikasi digital.

Produksi wacana dalam kolom komentar bersifat spontan dan dialogis, dipicu oleh unggahan awal yang berfungsi sebagai pemicu diskursus. Karakteristik ini menunjukkan bahwa ruang komentar Instagram beroperasi sebagai ruang publik digital yang relatif bebas dari kontrol editorial, sehingga memungkinkan munculnya beragam perspektif secara simultan.

Distribusi wacana berlangsung melalui mekanisme platform seperti like, reply, dan share yang berperan sebagai bentuk legitimasi sosial. Komentar yang mendapatkan respons tinggi cenderung memperoleh visibilitas lebih besar, sehingga memperkuat posisi wacana tertentu. Dalam hal ini, algoritma platform turut berperan dalam membentuk struktur diskursus.

Sementara itu, konsumsi wacana menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada posisi sosial dan pengalaman pengguna. Kelompok pro menafsirkan “kabur” sebagai strategi rasional untuk meningkatkan kualitas hidup, sedangkan kelompok kontra memaknainya sebagai bentuk penghindaran tanggung jawab sosial. Perbedaan interpretasi ini mencerminkan adanya negosiasi ideologi dalam ruang digital.

Interaksi antarkomentar memperlihatkan bahwa kolom komentar tidak hanya menjadi tempat ekspresi individual, tetapi juga arena pembentukan solidaritas digital. Warganet membangun aliansi simbolik melalui kesamaan pandangan, sekaligus mempertegas perbedaan dengan kelompok lain. Dengan demikian, praktik wacana dalam fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital bersifat dialogis, konflikual, sekaligus kolaboratif.

4.3. Praktik Sosial (Sociocultural Practice): Dikotomi Exit dan Voice dalam Konstruksi Identitas Digital

Pada dimensi praktik sosial, wacana #KaburAjaDulu mencerminkan kondisi struktural masyarakat Indonesia, khususnya terkait ketidakpuasan terhadap situasi ekonomi, peluang kerja, dan kepercayaan terhadap institusi negara. Komentar warganet dalam konteks ini dapat dipahami sebagai artikulasi pengalaman sosial yang lebih luas.

Dikotomi antara kelompok pro dan kontra dapat dianalisis menggunakan konsep “exit” dan “voice” (Hirschman). Kelompok pro merepresentasikan strategi exit, yaitu upaya meninggalkan sistem yang dianggap tidak memberikan peluang, sementara kelompok kontra menunjukkan strategi voice, yaitu bertahan dan menyuarakan kritik sebagai bentuk partisipasi sosial.

Selain itu, kolom komentar berfungsi sebagai ruang performatif dalam pembentukan identitas digital. Mengacu pada konsep self-presentation (Goffman, 1959), warganet menggunakan bahasa untuk menampilkan citra diri tertentu, seperti individu pragmatis, kritikus sosial, atau patriot. Identitas ini tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi.

Dalam kerangka participatory culture (Jenkins), pengguna media sosial tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen makna yang aktif. Sementara itu, dalam perspektif network society (Castells), interaksi tersebut membentuk jaringan komunikasi yang berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang cair.

Dengan demikian, wacana #KaburAjaDulu tidak dapat dipahami semata sebagai ekspresi individual, tetapi sebagai praktik sosial yang mencerminkan dinamika ideologi, tekanan struktural, dan transformasi identitas dalam masyarakat digital Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk menegosiasikan posisi mereka dalam perubahan sosial yang lebih luas.

Tabel 6. Sintesis Temuan dan Kerangka Teoretis

Dimensi AWK	Temuan Utama	Strategi Bahasa	Interpretasi Teoretis
Teks (Representasi)	Polarisasi pro-kontra terhadap #KaburAjaDulu	Sarkasme, hiperbola, metafora, evaluasi komparatif	Bahasa sebagai arena ideologis (Fairclough); resistensi simbolik (Bourdieu)
Praktik Wacana (Relasi)	Interaksi dialogis dan konflik antarwarganet	Retorika emosional, pertanyaan retoris, slang	Negosiasi makna dan solidaritas digital; partisipasi aktif (Jenkins)
Praktik Sosial (Identitas)	Identitas pragmatis vs nasionalis	Ironi, ekspresi personal, framing moral	Exit vs voice (Hirschman); konstruksi identitas (Goffman, Castells)

4.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data penelitian hanya berasal dari satu unggahan pada akun Instagram @Ariefnaikkelas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh wacana #KaburAjaDulu di berbagai platform media sosial. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga pemilihan data sangat bergantung pada interpretasi peneliti, yang berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam analisis.

Ketiga, keterbatasan jumlah data dan rentang waktu pengambilan data juga memengaruhi representativitas wacana yang dianalisis, mengingat dinamika media sosial yang sangat cepat berubah. Keempat, penelitian ini tidak menganalisis faktor algoritma platform secara mendalam, padahal distribusi komentar dan visibilitas wacana sangat dipengaruhi oleh mekanisme sistem digital.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan melibatkan berbagai platform media sosial, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta mempertimbangkan analisis berbasis jaringan atau algoritma untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika wacana digital.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis (AWK), dapat disimpulkan bahwa respons warganet terhadap tagar #KaburAjaDulu mencerminkan adanya pertarungan ideologis dalam memaknai kondisi sosial dan politik di Indonesia. Wacana ini terpolarisasi ke dalam dua orientasi utama, yaitu ideologi *exit* yang merepresentasikan pilihan migrasi sebagai respons rasional terhadap keterbatasan struktural, serta ideologi *voice* yang menekankan komitmen kolektif untuk bertahan dan memperbaiki kondisi dalam negeri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa warganet memanfaatkan berbagai strategi bahasa, seperti argumentasi rasional, sarkasme, metafora populer, dan bahasa informal, sebagai bentuk resistensi simbolik sekaligus sarana untuk menegaskan posisi ideologis mereka. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk dan merefleksikan realitas, relasi, serta identitas digital.

Selain itu, kolom komentar pada tagar #KaburAjaDulu berfungsi sebagai arena diskursif yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna, konflik ideologis, serta pembentukan solidaritas digital di antara warganet. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting dalam membangun kesadaran kolektif dan mengartikulasikan pengalaman sosial masyarakat secara terbuka.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis pada konteks media sosial, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, ideologi, dan identitas digital. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi warganet dalam merespons isu sosial melalui platform digital.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas platform media sosial, seperti X (Twitter) dan Tik Tok, guna melihat perbedaan pola wacana dan strategi bahasa. Selain itu, pendekatan kuantitatif seperti Analisis Jaringan Sosial (SNA) dapat digunakan untuk memetakan penyebaran wacana dan struktur interaksi antar pengguna. Kajian lanjutan juga dapat mengkaji aspek resepsi dan dampak sosial untuk memahami sejauh mana wacana digital memengaruhi sikap dan perilaku sosial-politik masyarakat.

Daftar Rujukan

- Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., Mahmud, I., Raidar, U., & Lampung, P. (2025). Dampak framing tagar #KaburAjaDulu terhadap opini publik dan kebijakan sosial di Indonesia. *Filosofi*, 2(2), 71–77. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.577>
- Arya Kusuma, D., Yendra, M., Bakhtiar, R., Takdir, M., & Handrina, E. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi pemerintah dan masyarakat dalam era digital. *EJPP*, 5(1). <https://doi.org/10.31933/ejpp.v5i1.1206>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Polity Press.
- Fadilah, A., Putri, H., & Nabila, A. P. (2022). Transformasi budaya dalam media sosial: Pengaruh terhadap identitas generasi muda. *Bahasa dan Sastra*, 2(5).
- Fairclough, N. (1989). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Hayati, K., & Afriani, A. (2023). Pemanfaatan fitur Instagram hashtag (#) di era konvergensi.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kusumastuti, A., & Ahmad, K. (2019). *Metode penelitian kualitatif*.
- Lauren, A., Aryani, S., Bella, A., & Eliza, D. (2025). Makna tren #KaburAjaDulu dalam mendorong keinginan migrasi generasi muda di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2).

- Muthmainnah, M., Noerroslina, S., Aran, R. R., & Hariyati, F. (2023). Analisis komentar negatif kelangkaan minyak goreng pada akun Instagram @megawatisoekarnoputri.id. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 86–97. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1376>
- Putri Ajie, Z., & Wardhana, A. (2025). Analisis sentimen negatif publik pada tagar #KaburAjaDulu di media sosial X. *Jurnal Audiens*, 6(3), 430–442. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i3.608>
- Siahaan, E. M., Sinulingga, S. Y., Damanik, B. A., & Ritonga, M. U. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap tagar #KaburAjaDulu dalam berita media daring Kompas.com dan Detik.com. *Inovasi Pendidikan Nusantara*.
- Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi ancaman nasionalisme disintegrasi bangsa di tengah tren Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>
- Silawati, B. W., Himawan, A., Oktaviana, R. P., Safitri, L. A., Maulina, R. K., Rahmadani, L. A., & Haki, S. K. (2025). Faktor penyebab penggunaan tagar #KaburAjaDulu sebagai bentuk kritik masyarakat Indonesia. *Mediasi*, 4(2).
- Syamsi, N. (2024). Bahasa tidak resmi di media sosial: Analisis komentar netizen di Instagram Pusdatin Kemendikbudristek. *GERAM*, 12(2), 56–64. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.20963>
- Tuamnggor, T., Sazali, H., et al. (2025). Penggunaan hashtag #KaburAjaDulu dalam pembentukan algoritma kritik publik di media baru. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(2).
- Yusuf, A. B., & Resha, F. (2025). Cyberpragmatics of politeness in netizens' comments on the Indonesian president's Instagram posts. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(1), 144–156. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.9455>